



Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Menghadapi Disinformasi Keagamaan di Era Digital

Article Information :

Articles Submitted :

2026-03-05

Articles Received :

2026-03-31

Published Articles :


2026-04-13

 Riki Adi Pratama ^{1*}


 Nur Rohfitta ²

 Silpa ³

 Muhammad Abdullah Sidiq ⁴

 Chairul Anwar ⁵.

 1,2,3,4,5 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 Email Correspondence * : rapratama301299@gmail.com

Kata Kunci: Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Disinformasi Keagamaan

Abstrak : Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membuka akses yang lebih luas terhadap informasi keagamaan, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa maraknya disinformasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Kondisi ini menuntut adanya penguatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik mampu memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan urgensi literasi digital dalam pendidikan Islam kontemporer, mengkaji strategi integrasinya dalam pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi implikasi pedagogisnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan publikasi relevan yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI mencakup dimensi teknis, kognitif, dan etis yang terintegrasi secara harmonis dengan prinsip *tabayyun* sebagai landasan epistemologis Islam. Strategi integrasi dilakukan melalui penguatan kurikulum yang adaptif, penerapan *problem-based learning*, pemanfaatan media digital yang kredibel dan terseleksi, serta evaluasi pembelajaran berbasis literasi digital yang terukur. Integrasi tersebut tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membawa implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter, meliputi sikap kritis, selektif, bertanggung jawab, serta religius dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital. Dengan demikian, integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi yang strategis dan transformatif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga mampu menghadapi arus disinformasi keagamaan secara bijak, moderat, dan penuh tanggung jawab di tengah tantangan era digital yang terus berkembang.

Keywords:

Digital Literacy, Islamic Religious Education, Religious Misinformation

Abstract: *The rapid development of digital technology has opened up wider access to religious information, but on the other hand, it also poses a serious challenge in the form of rampant religious disinformation circulating in the digital space. This condition requires the strengthening of digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning so that students are able to understand, evaluate, and verify information critically and responsibly. This research aims to analyze the role and urgency of digital literacy in contemporary Islamic education, examine its integration strategies in PAI learning, and identify its pedagogical implications on the formation of students' characters. This research uses a qualitative approach with a library research design. Data was obtained from articles in reputable scientific journals, academic books, and relevant publications which were then analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawn. The results of the study show that digital literacy in PAI learning includes technical, cognitive, and ethical dimensions that are harmoniously integrated with the principle of tabayyun as the epistemological foundation of Islam. The integration strategy is carried out through the strengthening of an adaptive curriculum, the implementation of problem-based learning, the use of credible and selected digital media, and the evaluation of measurable digital literacy-based learning. This integration is not only able to improve students' cognitive abilities, but also has significant implications for character formation, including critical, selective, responsible, and religious attitudes in responding to religious information in the digital space. Thus, the integration of digital literacy based on Islamic values in PAI learning makes a strategic and transformative contribution in forming students who are not only technologically capable, but also able to deal with the flow of religious disinformation wisely, moderately, and responsibly in the midst of the challenges of the ever-evolving digital era.*

Conceptualization: all authors

Methodology: all authors

Investigation: all authors

Writing original draft preparation: all authors

Writing review and editing: all authors

Visualization: all authors

Acknowledgments

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang begitu signifikan dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan yang turut mengalami transformasi secara mendalam. Transformasi ini semakin menguat pada era *Society 5.0* yang ditandai oleh integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, *big data*, dan konektivitas digital dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya (Hariyono et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, perkembangan tersebut membuka peluang bagi inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan digital. Namun demikian, kemajuan teknologi informasi juga memunculkan tantangan baru, terutama terkait dengan meningkatnya arus informasi yang tidak selalu terverifikasi kebenarannya. Fenomena banjir informasi di ruang digital menyebabkan masyarakat, termasuk peserta didik, menghadapi kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan (Kurniawan, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, kondisi ini menempatkan literasi digital sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu mengakses, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Madani, 2025).

Salah satu bentuk tantangan yang semakin menonjol dalam ruang digital adalah maraknya disinformasi keagamaan yang tersebar melalui berbagai platform media sosial. Informasi keagamaan yang tidak akurat, potongan dalil yang dilepaskan dari konteksnya, hingga narasi ekstrem sering kali disebarkan secara luas tanpa proses verifikasi yang memadai. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menjadi persoalan serius karena dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap ajaran agama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran dakwah, tetapi juga dapat menjadi medium penyebaran ideologi ekstrem, radikalisme, maupun interpretasi keagamaan yang keliru apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai (Rohim et al., 2026). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi informasi di kalangan pengguna internet dapat meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap hoaks dan manipulasi informasi di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama (Nurfazri et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi sebenarnya memiliki landasan teologis yang kuat melalui prinsip *tabayyun*, yaitu upaya untuk memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip tersebut tercermin dalam ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang menekankan pentingnya klarifikasi informasi (*tabayyun*) guna menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Adapun ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan

suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (Q.S Al-Hujurat :6)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan agar kaum Muslim tidak tergesa-gesa menerima informasi tanpa verifikasi. Informasi yang datang dari sumber yang tidak terpercaya harus diteliti terlebih dahulu, karena kesalahan dalam menerima berita dapat berakibat pada **ظلم** (*kezaliman*) terhadap pihak lain (Katsir, n.d.). Sejalan dengan itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa prinsip *tabayyun* bukan hanya berlaku pada berita dari orang fasik, tetapi juga menjadi etika umum dalam komunikasi sosial, terutama di era digital yang sarat dengan disinformasi (Shihab, n.d.). Secara konseptual, prinsip *tabayyun* memiliki kesesuaian dengan konsep literasi digital modern yang menekankan pentingnya verifikasi sumber informasi, evaluasi kredibilitas konten, serta tanggung jawab etis dalam penggunaan media digital (Ghozali et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi keagamaan secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara literasi digital dan pendidikan Islam. Penelitian mengenai literasi digital dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa penguatan kemampuan literasi digital dapat membantu mencegah penyebaran radikalisme serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memverifikasi sumber informasi keagamaan (Khakim, 2024). Kajian lain menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang mendorong kemampuan reflektif dan kritis peserta didik (Nabila et al., 2025). Selain itu, nilai-nilai keislaman terbukti berkontribusi dalam membentuk kesadaran digital dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial di kalangan generasi muda (Abror & Noviani, 2025).

Meskipun demikian, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, sementara pengembangan kemampuan kritis peserta didik dalam mengevaluasi informasi keagamaan di ruang digital belum menjadi perhatian utama. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran PAI untuk menghadapi tantangan disinformasi keagamaan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI sebagai respons terhadap fenomena disinformasi keagamaan di era digital. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana peran dan urgensi literasi digital dalam pendidikan Islam kontemporer; (2) bagaimana strategi integrasinya dalam pembelajaran PAI untuk menghadapi disinformasi keagamaan; dan (3) bagaimana implikasi pedagogisnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya merumuskan strategi integrasi yang sistematis serta mengkaji implikasinya dalam membentuk peserta didik yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep literasi digital modern dengan prinsip epistemologis Islam, khususnya konsep *tabayyun*, sebagai kerangka pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan teks keagamaan, tetapi juga kemampuan kritis peserta didik dalam menilai validitas informasi keagamaan di ruang digital pada era *Society 5.0*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian konseptual dan analisis kritis terhadap teori, gagasan, serta temuan empiris yang berkaitan dengan literasi digital dan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi disinformasi keagamaan kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada interpretasi dan sintesis berbagai sumber literatur untuk membangun kerangka konseptual mengenai integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di era digital (Snyder, 2019; Zed, 2004).

Dalam penelitian kepustakaan, objek penelitian tidak berupa individu atau kelompok responden, melainkan dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada lokasi penelitian secara geografis maupun populasi responden tertentu, tetapi pada analisis berbagai sumber literatur akademik yang membahas literasi digital, pendidikan Islam, dan fenomena disinformasi keagamaan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas literasi digital, pendidikan Islam, media digital, serta disinformasi keagamaan. Artikel-artikel tersebut diperoleh dari basis data akademik internasional seperti *Scopus*, *Web of Science*, serta pangkalan data ilmiah *Google Scholar*. Sementara itu, data sekunder berupa buku akademik, laporan penelitian, prosiding konferensi, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Untuk menjaga kualitas sumber data, penelitian ini menggunakan beberapa kriteria seleksi literatur, yaitu:

1. Artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah terindeks atau penerbit akademik bereputasi.
2. Publikasi memiliki DOI aktif.
3. Artikel diterbitkan dalam rentang waktu yang relatif mutakhir, terutama antara tahun 2014 hingga 2026.
4. Artikel memiliki relevansi langsung dengan topik literasi digital, pendidikan Islam, dan disinformasi keagamaan dalam konteks media digital.

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan teknik *database searching*. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama seperti "*Digital Literacy*", "*Islamic Religious Education*", dan "*Religious Misinformation*" baik secara individual maupun dalam kombinasi. Penggunaan kata kunci secara individual bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dari masing-masing variabel penelitian, sedangkan penggunaan kombinasi kata kunci dengan bantuan operator Boolean (AND, OR) dilakukan untuk mempersempit hasil pencarian sehingga diperoleh

literatur yang lebih spesifik dan relevan dengan fokus kajian. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber literatur yang digunakan benar-benar relevan dan memiliki kualitas akademik yang memadai untuk mendukung analisis penelitian.

Prosedur Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan konseptual dari berbagai sumber literatur. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu: pertama, reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan; kedua, penyajian data melalui pengorganisasian berdasarkan tema-tema konseptual seperti literasi digital, pendidikan Islam, disinformasi keagamaan, dan integrasi pembelajaran digital; ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui interpretasi data untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI (Miles, Huberman, 2014).

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan kerangka konseptual yang sistematis mengenai strategi integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI sebagai respons terhadap fenomena disinformasi keagamaan di era digital.

Kredibilitas dan Validitas

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian (J.W., 2014). Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian komparatif terhadap berbagai literatur untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta dinamika perkembangan konsep literasi digital dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memetakan kecenderungan teori yang ada, tetapi juga mengungkap kesenjangan konseptual (*research gap*) antar studi. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang lebih komprehensif dan berkontribusi pada penguatan kerangka teoretis integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis literatur terhadap berbagai kajian yang membahas literasi digital, pendidikan Islam, serta fenomena disinformasi keagamaan di ruang digital. Melalui teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama terkait integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pertama, peran dan urgensi literasi digital dalam pendidikan Islam kontemporer, yang menekankan pentingnya kemampuan kritis peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan. Kedua, strategi integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk menghadapi disinformasi keagamaan kontemporer, yang mencakup penerapan model pembelajaran berbasis masalah, pemanfaatan media digital, serta penguatan

nilai-nilai Islam seperti *tabayyun*. Ketiga, implikasi pedagogis integrasi literasi digital terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam membangun sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital.

Secara keseluruhan, ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai penguatan kompetensi kognitif, tetapi juga berperan strategis dalam pembentukan karakter religius yang adaptif terhadap tantangan disinformasi di era digital. Temuan utama penelitian ini selanjutnya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian tentang Integrasi Literasi Digital dalam PAI

No	Tema Utama	Deskripsi Temuan	Implikasi dalam Pembelajaran PAI
1	Peran dan urgensi literasi digital dalam pendidikan Islam kontemporer	Literasi digital menjadi kompetensi esensial bagi peserta didik dalam mengakses, memahami, serta mengevaluasi informasi keagamaan di era digital. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menyaring informasi yang valid dan menghindari disinformasi	Guru perlu mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi dasar, serta melatih peserta didik untuk melakukan verifikasi informasi (<i>tabayyun</i>) sebelum menerima atau menyebarkannya
2	Strategi integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI	Integrasi dilakukan melalui model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL), pemanfaatan media digital, serta penggunaan sumber belajar berbasis internet yang kredibel. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan <i>tabayyun</i> menjadi landasan dalam proses pembelajaran	Guru perlu mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi dasar, serta melatih peserta didik untuk melakukan verifikasi informasi (<i>tabayyun</i>) sebelum menerima atau menyebarkannya.
3	Implikasi pedagogis terhadap pembentukan karakter peserta didik	Literasi digital tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter seperti kritis, selektif, bertanggung jawab, dan bijak dalam bermedia digital, terutama dalam menyikapi informasi keagamaan	Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam membangun etika digital peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi pengguna media yang cerdas dan berkarakter Islami

Berdasarkan Tabel 1, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu peran dan urgensi literasi digital, strategi implementasi,

serta implikasi pedagogis terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai kompetensi kritis yang strategis dalam menghadapi tantangan disinformasi keagamaan kontemporer.

Pembahasan

1. Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Literasi digital tidak lagi sekadar dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan kritis dalam memahami informasi digital. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital (Safitri et al., 2025), yang kemudian berkembang mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap konten daring serta kesadaran terhadap konteks sosial informasi digital (Ali, 2025).

Dalam perspektif pendidikan, literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi kredibilitas informasi serta memahami bias yang mungkin terkandung dalam suatu konten digital. Penelitian oleh Renie Tri Herdiani dkk. menegaskan bahwa literasi digital mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosial yang memungkinkan individu untuk menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab (Herdiani et al., 2026). Kerangka literasi digital yang dikembangkan oleh UNESCO melalui konsep *Media and Information Literacy* juga menekankan pentingnya membangun masyarakat yang reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital (Redhana, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital memiliki keterkaitan dengan nilai epistemologis Islam yang menekankan pentingnya verifikasi informasi. Prinsip *tabayyun* yang diajarkan dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya memeriksa kebenaran suatu berita sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Konsep ini sejalan dengan pendekatan literasi media modern yang mendorong proses verifikasi dan pengecekan fakta terhadap informasi digital (Qian et al., 2023). Oleh karena itu, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga penguatan nilai-nilai etis dan spiritual dalam interaksi digital.

Penelitian Muhammad Aulia Kemal F asas menunjukkan bahwa media digital telah membentuk konfigurasi baru otoritas keagamaan yang tidak selalu bersandar pada sanad keilmuan klasik, melainkan juga pada popularitas, algoritma, dan viralitas konten. Dalam konteks ini, penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam menjadi krusial melalui pengembangan tiga dimensi utama, yaitu teknis, kritis, dan etis-spiritual (F asas, 2025).

Secara teknis, literasi digital merujuk pada kemampuan operasional peserta didik dalam mengakses, mengelola, dan memproduksi informasi keagamaan di berbagai platform digital. Dimensi ini mencakup keterampilan menggunakan perangkat, menavigasi sumber daring, serta mengenali fitur-fitur media sosial dan mesin pencari yang memengaruhi distribusi informasi keagamaan.

Sementara itu, dimensi kritis menekankan kemampuan berpikir reflektif dan analitis dalam mengevaluasi konten keagamaan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan verifikasi sumber, memahami konteks dalil, serta membedakan antara otoritas keilmuan yang kredibel dan opini populer yang bersifat viral namun lemah secara metodologis.

Adapun dimensi etis-spiritual berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik digital. Dimensi ini menuntut peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjunjung adab dalam bermedia, menghindari penyebaran hoaks atau ujaran kebencian, serta menjadikan aktivitas digital sebagai bagian dari penguatan akhlak dan kesadaran religius.

Dengan demikian, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kerangka integratif yang membentuk kemampuan intelektual, sikap kritis, dan karakter spiritual peserta didik dalam menghadapi kompleksitas otoritas keagamaan di era digital.

2. Strategi Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara sistematis melalui pengembangan kurikulum, pendekatan pedagogis, dan sistem evaluasi, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan modern (Khauroh et al., 2025).

Pada level kurikulum, literasi digital perlu dimasukkan sebagai bagian dari capaian pembelajaran PAI. Kompetensi tersebut dapat mencakup kemampuan memverifikasi sumber hadis digital, mengevaluasi konten dakwah di media sosial, serta memahami konteks informasi keagamaan yang beredar di internet. Pada level pedagogi, guru PAI dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dengan memanfaatkan studi kasus konten keagamaan yang viral di media sosial. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap informasi digital. Penelitian oleh Dinda Ananda Nasution, dkk. menunjukkan bahwa pelatihan analisis berita dan evaluasi sumber informasi dapat secara signifikan mengurangi kecenderungan individu untuk menyebarkan berita palsu di media sosial (Dinda Ananda Nasution et al., 2025).

Pada level evaluasi pembelajaran, penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi digital secara kritis. Kerangka evaluasi literasi digital yang dikembangkan oleh UNESCO menegaskan bahwa penilaian literasi media harus mencakup dimensi reflektif, etis, serta tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital (Redhana, 2024).

Secara operasional, dimensi reflektif dapat dievaluasi melalui tugas analisis konten keagamaan digital, misalnya peserta didik diminta mengkaji video ceramah viral di media sosial dengan mengidentifikasi sumber, dalil yang digunakan, serta kesesuaian dengan kaidah keilmuan Islam. Instrumen penilaian dapat berupa rubrik yang menilai kedalaman analisis, kemampuan argumentasi, dan ketepatan dalam mengaitkan dengan literatur otoritatif.

Dimensi etis dapat diukur melalui penilaian sikap dan praktik bermedia, seperti tugas membuat konten dakwah digital (poster, video pendek, atau caption) yang menampilkan nilai-nilai adab Islam, kejujuran informasi, serta tidak mengandung ujaran kebencian. Guru dapat menggunakan indikator seperti keakuratan pesan, kesantunan bahasa, serta kesesuaian dengan prinsip akhlak Islami.

Sementara itu, dimensi tanggung jawab sosial dapat dievaluasi melalui proyek kolaboratif, misalnya kampanye literasi digital keagamaan di lingkungan sekolah atau media sosial. Peserta didik dinilai berdasarkan partisipasi aktif, kemampuan menyebarkan informasi

yang valid, serta kontribusi dalam mencegah penyebaran hoaks keagamaan. Model ini sejalan dengan pendekatan *authentic assessment* yang menekankan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Dengan demikian, integrasi evaluasi berbasis literasi digital tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif, komitmen etis, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hal ini memperkuat posisi pembelajaran PAI sebagai wahana pembentukan kompetensi epistemologis yang memungkinkan peserta didik menilai validitas informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab di ruang digital.

3. Implikasi Pedagogis terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI berimplikasi langsung pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks etika berinteraksi di ruang digital. Karakter tidak lagi terbatas pada moral individu, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berperilaku etis dalam penggunaan teknologi. Sejalan dengan pandangan Johan Tondeur, keberhasilan integrasi teknologi sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang strategi pedagogis yang bermakna. Implikasinya, strategi seperti *problem based learning* dan pembelajaran berbasis digital tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menanamkan nilai (Lumbu et al., 2025).

Secara ringkas, literasi digital dalam PAI berkontribusi pada pembentukan karakter, yaitu kritis dan *tabayyun* dalam menyaring informasi, tanggung jawab dan disiplin digital, serta religius dan berintegritas dalam berperilaku di ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI. Guru perlu memiliki kemampuan dalam mengevaluasi sumber informasi digital serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis peserta didik. Lebih lanjut sekolah juga perlu membangun budaya literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan seperti diskusi konten digital, pelatihan cek fakta, serta program literasi berbasis masjid sekolah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan moral yang dikembangkan oleh Loloagin Glorya, dkk. yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral melalui praktik pendidikan yang konsisten (Loloagin Glorya et al., 2023). Dengan mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI, pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga kritis, moderat, serta bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, lembaga keagamaan, serta organisasi pemeriksa fakta juga menjadi strategi penting dalam memperkuat literasi digital keagamaan. Penelitian oleh Heidi A. Campbell dan Simone Evolvi menunjukkan bahwa kolaborasi digital antar lembaga keagamaan dapat memperkuat otoritas agama moderat dalam ruang digital (Campbell, 2020). Dengan pendekatan tersebut, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter digital yang etis dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kemampuan kognitif dan etis yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi dan memverifikasi informasi keagamaan secara kritis melalui prinsip *tabayyun*.

Strategi integrasinya dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum, penerapan *problem-based learning*, pemanfaatan media digital yang kredibel, serta pengembangan evaluasi berbasis literasi digital. Pendekatan ini terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus meningkatkan kemampuan analisis terhadap informasi keagamaan di ruang digital.

Implikasi pedagogis dari integrasi ini berkontribusi langsung pada pembentukan karakter peserta didik, meliputi sikap kritis dan *tabayyun*, tanggung jawab dalam penggunaan media digital, serta religiusitas dan integritas di ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga berfungsi sebagai proses transformatif dalam membentuk karakter digital yang etis, moderat, dan bertanggung jawab.

Sebagai implikasi lanjut, peningkatan kompetensi guru dan penguatan budaya literasi digital berbasis nilai Islam menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis literasi digital yang lebih aplikatif serta kolaborasi antara institusi pendidikan, lembaga keagamaan, dan komunitas digital guna memperkuat ketahanan peserta didik terhadap disinformasi keagamaan di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. Q., & Noviani, D. (2025). The Role of Islamic Education in Building Digital Wellbeing and Social Media Ethics among Muslim Youth. *West Science Islamic Studies*, 3(04), 257–269. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i04.2303>
- Ali, M. R. N. R. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas: Kajian Literatur Terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 590–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i3.33148>
- Campbell, H. A. (2020). *Kreator Digital dan Pemikiran Ulang tentang Otoritas Keagamaan*. Rothledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003045625>
- Dinda Ananda Nasution, M. Chaerul Rizky, Febri Ayu Anggraeni, Farhan Yunanda Surbakti, Dion Alfa Harefa, & Fahrul Ramadan. (2025). Critical Thinking di Era Distorsi Informasi: Membedah Hoaks, Misinformasi, dan Bias Kognitif pada Generasi Z. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6(2), 253–260. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i2.7745>
- Fasas, M. A. K. (2025). Humble Exclusivism: Solusi Wacana Etis Otoritas Keagamaan di Ruang Digital. *Journal of Religion and Social Transformation*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/zyz44e53>
- Ghozali, M., Yusmardani, I., & Hanifah, M. N. (2025). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital : Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Hariyono, Chandra, I. A., Mauliyansyah, F., Wahyudin, Y., & Rizal, M. (2023). *Transformasi Digital*

(Teori dan Implementasi pada Era Revolusi Industri 4.0 menuju Era Society 5.0. PT. Sonpedia Publising Indonesia.

- Herdiani, R. T., Sulistianingsih, E., Rofiqi, M. A., Tifano, Y. L., & Rizki, A. (2026). Peran Tutor dalam Pendampingan Psikoedukatif untuk Meningkatkan Perilaku Literasi Digital pada Pendidikan Nonformal. *Jurnal Fokus Konseling*, 12(1), 25–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jfk.v12i1.3484>
- J.W., C. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran)*. Pustaka Pelajar.
- Katsir, I. I. (n.d.). *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir: Tafsir Al-Quran Al-Azhim (تفسير القرآن العظيم)*.
- Khakim, M. K. A. (2024). Religious Digital Literacy and Prevention of Radicalism in Schools. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1.36>
- Khauroh, N., Qomaruddin, M., & Halimah, S. (2025). Efektivitas Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Menengah. *Jurnal Sains Student Research*, 3(3), 76–84. <https://doi.org/10.29240/ajis.v4i1.844.77>
- Kurniawan, S. (2025). *Literasi Digital untuk Abad ke-21*. Pustaka Aksara.
- Loloagin Glorya, Rantung Djoys Anneke, & Naiboho Lamhot. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(03), 6012–6022. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1365>
- Lumbu, A., Haryono, P., & Tumber, R. T. (2025). *Strategi Pembelajaran Populer Abad-21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Madani, Z. A. (2025). Information Literacy in the Era of Misinformation: A Bibliometric Mapping of Educational Strategies and Interventions 2018 - 2024. *Informasi*, 55(2), 144–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/informasi.v55i2.80012>
- Miles, Huberman, dan S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nabila, I. Z., Inayati, N. L., Yuzarni, S., & Salim, M. F. (2025). Examining the Digital Revolution in Religious Education: A Bibliometric Exploration of Crises, Opportunities, and the Future of Research 2009-2025. *Suhuf*, 37(2), 379–393. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i2.12016>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Qian, S., Shen, C., & Zhang, J. (2023). Fighting cheapfakes: Using a digital media literacy intervention to motivate reverse search of out-of-context visual misinformation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(1), 1–12. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac024>
- Redhana, W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru.
- Rohim, M. A., Bakar, M. Y. A., & Mas, A. (2026). Digital Literacy in Islamic Education: An Integrative Multidisciplinary Strategy to Counter Radicalism and Disinformation on Social Media. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(2), 1423–1434. <https://doi.org/https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.725>
- Safitri, F., Ramlah, Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publising Indonesia.

Shihab, Q. (n.d.). *Tafsir al-Mishbah*.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.